

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum RSUD Panembahan Senopati Bantul

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Panembahan Senopati Bantul merupakan salah satu rumah sakit yang beroperasi di wilayah kabupaten Bantul, berlokasi di jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 14 Bantul. Rumah Sakit tersebut didirikan tahun 1953 sebagai Rumah Sakit HO yang bernama RSUD Kabupaten Bantul. Berdasarkan Perda No. 8 Tanggal 8 Juni 2002, rumah sakit berganti nama sebagai Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul.

Perubahan nama tersebut disertai dengan perubahan filosofi, visi dan misi. RSUD Panembahan Senopati Bantul memiliki Filosofi : "Kesembuhan, Keselamatan Jiwa dan Kepuasan Pelayanan merupakan Kebahagiaan Kami". Dengan visi : "Mewujudkan Rumah Sakit yang unggul dan berkualitas". Misi yang merupakan operasionalisasi dari visi yang diembannya adalah (1) Memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, terjangkau dan paripurna dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, (2) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesejahteraan perawat tetap, (3) Memberikan pelayanan unggulan yang ditunjang dengan peralatan canggih, (4) Memberikan pelayanan kesehatan bekerjasama dengan lembaga lain, (5) Melaksanakan Sistem Informasi Manajemen (SIM) Rumah Sakit sesuai dengan prosedur dan standar, (6) Menyediakan pelayanan pendidikan dan penelitian intern dan ekstern dan (7) Menyediakan pelayanan dan kebutuhan lain untuk kepuasan pelanggan.

Mencermati visi dan misi RSUD Panembahan Senopati Bantul, tampak bahwa rumah sakit tersebut bercita-cita menjadi rumah sakit yang mampu membantu menyelesaikan masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat Bantul secara tuntas dengan dukungan teknologi modern dan sumber daya manusia yang handal, sehingga dapat memberikan kepuasan yang tinggi kepada masyarakat atau pelanggan. Salah satu faktor penting yang perlu mendapat perhatian secara seksama dari pihak manajemen adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan sumber daya manusia atau perawat.

2. Karakteristik responden

Peneliti melakukan penelitian terhadap anak prasekolah yang dirawat di ruang perawatan Bangsal Anggrek (anak) RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Subyek penelitian diambil selama 1 bulan dari bulan 01 April-31 April 2009. Selama periode tersebut diperoleh anak usia prasekolah yang dirawat dan sesuai dengan kriteria subyek penelitian sebanyak 30 responden.

Setelah data penelitian diolah, maka hasil yang didapatkan adalah :

Tabel 4. Karakteristik usia dan jenis kelamin pasien yang mendapatkan tindakan keperawatan pemasangan jarum infus

Karakteristik anak	Frekuensi	Prosentase
Usia Anak		
a. 3,0 – 4,0 tahun	15	50%
b. 4,1 – 5,0 tahun	15	50%
Total	30	100%
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	18	60%
b. Perempuan	12	40%
Total	30	100%

Sumber : data primer

Tabel 4. menunjukkan bahwa anak yang berusia 3,0 – 4,0 dan 4,1 – 5,0 tahun mempunyai jumlah yang sama yaitu masing-masing sebanyak 15 orang (50%) dari keseluruhan responden.

Tabel 4. menunjukkan bahwa responden laki-laki adalah mayoritas yaitu sebanyak 18 orang (60%) sedangkan responden perempuan sebanyak 12 orang (40%).

Tabel 5. Karakteristik responden (orang tua pasien) berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan jumlah anak responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Prosentase
Usia		
20 - 25 tahun	6	20,0%
26 - 30 tahun	10	33,3%
31 - 35 tahun	5	16,7%
36 - 40 tahun	8	26,7%
41 - 45 tahun	1	3,3%
Total	30	100%
Tingkat Pendidikan		
SD	12	40,0%
SLTP	5	16,7%
SLTA	10	33,3%
PT	3	10,0%
Total	30	100%
Jumlah Anak Responden		
1	10	33,3%
2	14	46,7%
3	5	16,7%
4	1	3,3%
Total	30	100

Sumber : data primer

Distribusi usia responden didominasi oleh usia antara 26-30 tahun, yaitu sebanyak 10 orang (33,3%). Berdasarkan tingkat pendidikannya, responden didominasi oleh responden dengan pendidikan SD yaitu sebanyak 12 orang (40%). Berdasarkan jumlah anak yang dimiliki oleh responden terbanyak adalah responden dengan jumlah anak 2 orang yaitu sebanyak 14 orang (46,7%)

Tabel 6. Distribusi penyakit yang diderita oleh anak usia prasekolah selama menjalani perawatan

Jenis Penyakit	Frekuensi	Prosentase
Faringitis	1	3,3%
ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut)	15	50,0%
Gastroenteritis Akut	8	26,7%
DHF	6	20,0%
Total	30	100

Sumber : data primer

Distribusi penyakit yang diderita anak dapat dilihat pada tabel 6, berdasarkan tabel tersebut karakteristik dari penyakit yang diderita anak didominasi oleh penyakit ISPA yaitu 15 orang anak (50%). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada anak prasekolah

Berdasarkan analisis data didapatkan faktor yang mempengaruhi kecemasan pada anak prasekolah dari penelitian ini adalah :

Tabel 7. Distribusi frekuensi faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada anak prasekolah

Faktor-faktor	Frekuensi	Prosentase
Perpisahan dengan orang tua		
a. Kehilangan	25	83,3%
b. Tidak Kehilangan	5	16,7%
Lingkungan asing		
a. Asing	21	70,0%
b. Tidak asing	9	30,0%
Tingkat ketergantungan		
a. Tergantung	21	70,0%
b. Mandiri	9	30,0%
Takut terhadap cedera tubuh		
a. Takut	24	80,0%
b. Tidak takut	6	20,0%
Pembatasan aktivitas		
a. Dibatasi	26	86,7%
b. Tidak dibatasi	4	13,3%

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui bahwa untuk faktor perpisahan dengan orang tua, sebagian besar responden merasa kehilangan orang tua dengan adanya hospitalisasi yaitu sebanyak 25 orang (83,3%) sedangkan responden yang tidak merasa kehilangan orang tua dengan adanya hospitalisasi sebanyak 5 orang (16,7%).

Berdasarkan faktor lingkungan asing, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merasa asing dengan adanya hospitalisasi yaitu sebanyak 21 orang (70%) sedangkan yang merasa tidak asing dengan lingkungan selama hospitalisasi sebanyak 9 orang (30%).

Berdasarkan faktor tingkat ketergantungan kepada orang lain dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tergantung pada orang lain selama hospitalisasi yaitu sebanyak 21 orang (70%) sedangkan responden yang mandiri sebanyak 9 orang (30%).

Berdasarkan faktor takut terhadap cedera tubuh dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merasa takut terhadap cedera di tubuhnya selama hospitalisasi yaitu sebanyak 24 orang (80%) dan hanya 6 orang (20%) yang merasa tidak takut dengan cedera tubuhnya selama hospitalisasi.

Berdasarkan faktor pembatasan aktivitas dapat diketahui bahwa responden yang merasa aktivitasnya terganggu selama hospitalisasi sebanyak 26 orang (86,7%) sedangkan yang merasa tidak terganggu aktifitasnya selama hospitalisasi sebanyak 4 orang (13,3%)

3. Tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat kecemasan yang dialami responden selama hospitalisasi terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus di RSUD Panembahan Senopati Bantul sebagai berikut :

Tabel 8. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada anak prasekolah

Tingkat kecemasan	Frekuensi	Prosentase
Tidak cemas	8	26,7%
Cemas ringan	17	56,7%
Cemas sedang	4	13,3%
Cemas berat	1	3,3%
Jumlah	30	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 8. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus selama hospitalisasi yaitu sebanyak 17 orang (56,7%) sedangkan responden yang paling sedikit mengalami kecemasan berat terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus selama hospitalisasi yaitu sebanyak 1 orang (3,3%).

Tabel 9. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada anak prasekolah berdasarkan jenis kelamin dan umur

Jenis Kel Umur	Tingkat kecemasan									
	Tidak cemas		Cemas ringan		Cemas sedang		Cemas berat		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	6	33,3	10	55,6	1	5,6	1	5,6	18	100
Perempuan	2	16,7	7	58,3	3	25,0	0	0	12	100
3,0-4,0 th	4	26,7	8	53,3	2	13,3	1	6,7	15	100
4,1-5,0 th	4	26,7	9	60,0	2	13,3	0	0	15	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 9. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden laki-laki mengalami kecemasan ringan terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus selama hospitalisasi yaitu sebanyak 10 orang (55,6%) sedangkan responden yang paling sedikit

mengalami kecemasan sedang dan berat terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus selama hospitalisasi yaitu laki-laki sebanyak 1 orang (3,3%), sedangkan perempuan tidak mengalami kecemasan berat hanya mengalami tidak cemas, cemas ringan dan cemas sedang.

Berdasarkan tabel 9. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 4,1-5,0 tahun mengalami kecemasan ringan terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus selama hospitalisasi yaitu sebanyak 9 orang (60%) sedangkan responden yang paling sedikit mengalami kecemasan berat terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus selama hospitalisasi yaitu laki-laki sebanyak 1 orang (3,3%) berusia 3,0-4,0 tahun, sedangkan perempuan tidak mengalami kecemasan berat hanya mengalami tidak cemas, cemas ringan dan cemas sedang.

4. Korelasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus

Untuk mengetahui korelasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada anak usia prasekolah terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus dengan tingkat kecemasan yang dialami anak usia prasekolah dilakukan dengan melakukan tabulasi silang antara faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan yang meliputi perpisahan dengan orang tua, lingkungan asing, ketergantungan pada orang lain, pembatasan aktivitas dan takut terhadap cedera tubuh dengan tingkat kecemasan yang dialami responden yang hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Tabulasi silang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan dengan kecemasan yang dialami pada anak prasekolah

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan	Tingkat kecemasan									
	Tidak cemas		Cemas ringan		Cemas sedang		Cemas berat		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Perpisahan dengan orang tua										
a. Kehilangan	4	13,3	16	53,3	4	13,3	1	3,3	25	83,3
b. Tidak kehilangan	4	13,3	1	3,3	0	0	0	0	5	16,7
Lingkungan asing										
a. Asing	4	13,3	13	43,3	3	10,0	1	3,3	21	70,0
b. Tidak asing	4	13,3	4	13,3	1	3,3	0	0	9	30,0
Tingkat ketergantungan										
a. Tergantung	5	16,7	12	40,0	3	10,0	1	3,3	21	70,0
b. Mandiri	3	10,0	5	16,7	1	3,3	0	0	9	30,0
Takut terhadap cedera tubuh										
a. Takut	6	20,0	14	46,7	3	10,0	1	3,3	24	80,0
b. Tidak takut	2	6,7	3	10,0	1	3,3	0	0	6	20,0
Pembatasan aktivitas										
a. Dibatasi	7	23,3	14	46,7	4	13,3	1	3,3	26	86,7
b. Tidak dibatasi	1	3,3	3	10,0	0	0	0	0	4	13,3

Sumber : data primer

Tabel 10. menunjukkan bahwa berdasarkan faktor perpisahan dengan orang tua, sebagian besar anak yang dirawat di RSUD Panembahan Senopati dan merasa kehilangan orang tua mengalami cemas ringan yaitu sebanyak 16 orang (53,3%) dan responden yang paling sedikit adalah anak yang merasa tidak kehilangan dengan perpisahan dengan orang tua dengan cemas ringan dan anak yang merasa kehilangan dengan cemas berat yaitu masing-masing sebanyak 1 orang (3,3%).

Berdasarkan lingkungan asing, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merasa asing dengan lingkungannya dan mengalami cemas ringan yaitu sebanyak 13 orang (43,3%) dan responden yang paling sedikit adalah anak yang merasa tidak asing dengan lingkungan rumah sakit dengan cemas sedang dan anak yang merasa asing dengan cemas berat yaitu masing-masing sebanyak 1 orang (3,3%).

Berdasarkan ketergantungan pada orang lain dapat diketahui bahwa sebagian responden merasa tergantung pada orang lain dan mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 12 orang (40%) dan responden yang paling sedikit adalah anak yang tergantung pada orang lain dengan kecemasan berat dan anak yang mandiri dengan kecemasan sedang yaitu masing-masing sebanyak 1 orang (3,3%).

Berdasarkan takut terhadap cedera tubuh dapat diketahui bahwa sebagian besar responden takut mengalami cedera tubuh dengan kecemasan ringan yaitu sebanyak 14 orang (46,7%) dan responden yang paling sedikit adalah anak yang merasa takut terhadap cedera tubuh dengan kecemasan berat dan anak yang merasa tidak takut terhadap cedera tubuh dengan kecemasan sedang yaitu masing-masing sebanyak 1 orang (3,3%).

Berdasarkan pembatasan aktivitas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah anak yang merasa aktifitasnya dibatasi dengan kecemasan ringan yaitu sebanyak 14 orang (46,7%) dan responden yang paling sedikit adalah anak yang merasa aktifitasnya tidak dibatasi dan tidak mengalami kecemasan dan anak yang merasa dibatasi aktifitasnya dengan kecemasan berat yaitu masing-masing sebanyak 1 orang (3,3%).

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan efek hospitalisasi anak usia prasekolah terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada anak usia prasekolah terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Uji regresi digunakan bila data yang di analisis menggunakan skala interval. Menurut Suharjo (2008), jika data yang akan di analisis menggunakan skala nominal atau ordinal maka digunakan uji analisis regresi dummy yaitu dengan menggunakan data nominal atau ordinal menjadi interval. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 11. Rangkuman hasil analisis regresi dummy faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan efek hospitalisasi pada anak usia prasekolah terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.327	1.362		6.850	.000
	D1	-3.961	1.957	-.401	-2.024	.055
	D2	-2.465	1.513	-.307	-1.629	.117
	D3	-2.775	1.724	-.346	-1.610	.121
	D4	.513	1.921	.056	.267	.792
	D5	-.358	2.253	-.033	-.159	.875
	D6	-.432	1.473	-.059	-.293	.772
R		= 0,537				
R square		= 0,289				
Ajusted R Square		= 0,103				
F		= 1,557				
df ₁		= 6				
df ₂		= 23				
Sig.		= 0,205				

Sumber : Data Primer 2009

Berdasarkan tabel 11. dapat dilakukan analisis sebagai berikut: Besarnya nilai koefisien korelasi berganda (R) dari hasil penelitian adalah 0,537. Menurut Arikunto (2002) jika koefisien berada di antara

angka 0,40 - 0,599 diinterpretasikan memiliki hubungan sedang. Dengan demikian angka koefisien korelasi berganda sebesar 0.537 menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel independen dengan variabel dependen secara simultan.

Besarnya kontribusi variabel independen dengan variabel dependen secara simultan diketahui dengan menggunakan analisis determinasi (R^2). Ghozali (2001) menyarankan penggunaan koefisien determinasi disesuaikan (*Adjusted R Square*) untuk memperoleh hasil analisis yang lebih akurat. Dalam penelitian ini *Adjusted R²* adalah 0,103, nilai ini diinterpretasikan variabel perpisahan dengan orang tua, lingkungan asing, ketergantungan, takut cedera dan pembatasan aktivitas secara simultan mampu menjelaskan 10,3% variasi dari kecemasan anak dan sisanya 89,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil penelitian ini memberikan deskripsi bahwa pengaruh variabel independen (perpisahan dengan orang tua, lingkungan asing, ketergantungan, takut cedera dan pembatasan aktivitas) terhadap variabel dependen (Kecemasan) sebesar 10,3% sedangkan sisanya 89,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel anova memberikan nilai F hitung sebesar 1,557 pada df_1 (derajat kebebasan pembilang) 6 dan df_2 (derajat kebebasan penyebut) 23 dengan taraf signifikansi 0,205. Untuk mengetahui apakah variasi nilai variabel independen dapat menjelaskan variasi nilai variabel dependen dengan membandingkan besarnya taraf signifikansi (p) dengan taraf kesalahan 5% (0,05) jika p lebih kecil atau sama dengan 0,05 berarti variasi nilai variabel independen dapat menjelaskan variasi nilai variabel dependen. Jika p lebih besar dari 0,05 berarti variasi nilai variabel independen tidak dapat menjelaskan variasi nilai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa p lebih besar dari 0,05 ($0,205 > 0,05$) sehingga dapat

disimpulkan bahwa variasi nilai variabel independen tidak dapat menjelaskan variasi nilai variabel dependen, artinya perubahan nilai faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada anak usia prasekolah yang meliputi perpisahan dengan orang tua, lingkungan asing, ketergantungan, takut cedera dan pembatasan aktivitas tidak dapat menjelaskan perubahan kecemasan yang dialami anak terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus.

Selanjutnya untuk menemukan kesesuaian model dengan memperhatikan besarnya nilai *Unstandardized Coefficients* pada kolom B yang menunjukkan nilai *constant* sebesar 9,327 dengan nilai D1 sebesar -3,961; nilai D2 sebesar -2,465; nilai D3 sebesar -2,775; nilai D4 sebesar 0,513; nilai D5 sebesar -0,358 dan nilai D6 sebesar -0,432. Berdasarkan nilai-nilai tersebut dapat disusun persamaan regresi dummy (model) sebagai berikut :

$$Y = 9,327 - 3,961D1 - 2,465D2 - 2,775D3 + 0,513D4 - 0,358D5 - 0,432D6$$

Model tersebut secara keseluruhan tidak signifikan yang ditandai dengan hasil uji F yang menunjukkan taraf signifikansi 0,205 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan model tersebut dapat disusun model untuk tiap faktor yang mempengaruhi kecemasan efek hospitalisasi pada anak usia prasekolah terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus sebagai berikut :

Model untuk faktor perpisahan dengan orang tua adalah

$$Y = 9,327 - 3,961D1$$

Model untuk faktor lingkungan asing adalah

$$Y = 9,327 - 2,465D2$$

Model untuk faktor ketergantungan pada orang lain adalah

$$Y = 9,327 - 2,775D3$$

Model untuk faktor takut untuk cedera tubuh adalah

$$Y = 9,327 + 0,513D4$$

Model untuk faktor pembatasan aktifitas adalah

$$Y = 9,327 - 0,358D5$$

Model untuk faktor umur adalah

$$Y = 9,327 - 0,432D6$$

Tabel 11. menunjukkan bahwa nilai t untuk semua faktor yang mempengaruhi kecemasan efek hospitalisasi pada anak usia prasekolah terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus yang meliputi perpisahan dengan orang tua, lingkungan asing, ketergantungan, takut cedera, pembatasan aktivitas dan umur menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi (p). Jika p lebih besar dari taraf kesalahan 5% (0,05), maka tidak ada pengaruh. Jika p lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka ada pengaruh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk semua variabel independen mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 kecuali faktor perpisahan dengan orang tua memiliki nilai $p=0,055$ jadi hanya faktor ini yang memiliki pengaruh terhadap tingkat kecemasan pada anak prasekolah terhadap tindakan keperawatan berupa pemasangan jarum infus di bangsal anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Karena hanya ada satu faktor yang berpengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen, maka hanya ada satu faktor dominan yang mempengaruhi tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada anak usia prasekolah terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus yaitu faktor perpisahan pada orang tua.

Dengan demikian tingkat kecemasan pada anak dipengaruhi oleh faktor perpisahan dengan orang tua dan faktor lain yang belum diketahui.

B. Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian yang hasilnya telah disajikan pada bagian sebelumnya, selanjutnya akan dilakukan pembahasan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada anak usia prasekolah terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus.

Menurut Hurlock (1990), kecemasan adalah bentuk perasaan khawatir, gelisah dan perasaan-perasaan lain yang kurang menyenangkan. Biasanya perasaan-perasaan ini disertai oleh rasa kurang percaya diri, tidak mampu, merasa rendah diri, dan tidak mampu menghadapi suatu masalah.

Kecemasan dapat dialami oleh siapa saja, baik anak-anak, remaja, dewasa atau orang tua, laki-laki maupun perempuan. Yang membedakan diantara mereka adalah bagaimana mensikapi kecemasan tersebut. Kecemasan dapat disebabkan oleh banyak faktor dan sebab. Pada anak-anak yang dirawat di rumah sakit, kecemasan dapat disebabkan oleh perpisahan dengan orang, lingkungan yang asing, ketergantungan pada orang lain, takut cedera tubuhnya dan terganggunya aktivitas sehari-hari.

Anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit kemungkinan mengalami ketakutan dan kecemasan adalah hal yang biasa terjadi, terutama anak yang baru pertama kali memasuki rumah sakit. Suprpto (2004), menyebutkan bahwa reaksi anak dan keluarganya terhadap sakit dan di rumah sakit baik untuk rawat inap maupun rawat jalan adalah dalam bentuk kecemasan, stress dan perubahan perilaku.

Lebih lanjut Halstrom dan Elader (1997), Brewis, E, 1995, dan Brennan, A, (1994) *cit* Supartini (2000) menjelaskan bahwa perawatan anak di rumah sakit menjadikan anak cemas, sedih dan timbul perasaan tidak nyaman. Hospitalisasi dapat menjadi suatu pengalaman yang dapat menimbulkan trauma baik pada anak maupun pada orang tua sehingga menimbulkan reaksi tertentu yang sangat berdampak pada kerjasama anak dan orang tua di rumah sakit.

Rasa takut dan cemas yang dialami anak dapat disebabkan karena perilaku perawat dalam melakukan tindakan keperawatan terutama ketika memasang jarum infus. Anak yang belum mengenal jarum infus, akan merasa bahwa dirinya disakiti ketika perawat memasukkan jarum infus. Peristiwa tersebut dapat menyebabkan anak mengalami trauma dan mengira bahwa selama ia masih berada di rumah sakit akan terus mengalami siksaan yang berupa tusukan jarum infus.

Menurut Supartini (2004) pemasangan jarum infus pada anak usia prasekolah apabila tidak dilakukan dengan cara yang benar, yang disertai tindakan atraumatik, dapat menimbulkan ketakutan pada anak. Ketakutan disebabkan karena kerusakan tubuh dan nyeri yang ditimbulkan saat pemasangan jarum infus. Anak yang mendapatkan suntikan berulang tidak mengerti mengapa tubuhnya selalu disakiti. Pengalaman ini dapat menimbulkan trauma jika orang yang dipercaya oleh anak tidak memberikan rasa nyaman dan menyenangkan.

Dalam banyak kasus ketakutan-ketakutan ini bersifat sementara dan dengan cepat menghilang ketika situasi yang menyebabkan kecemasan tersebut diselesaikan. Dukungan orang tua dan penjaminan yang berulang seringkali membantu mengurangi penderitaan kecemasan yang bersifat sementara tersebut.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sebagian besar responden (anak usia prasekolah yang dirawat di RSUD Panembahan Senopati)

mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 17 orang (56,7%) dari keseluruhan responden sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 6. Kecemasan ringan yang dialami oleh responden dapat disebabkan oleh perpisahan dengan orang tua. Orang tua yang selama dijadikan sebagai tempat bernaung, meminta pertolongan dan menyediakan fasilitas dan kasih sayang yang tak terbatas dikhawatirkan akan meninggalkannya jika ia berada di rumah sakit lebih lama.

Menurut Wong *cit* Herlina (2001), pada anak yang dirawat akan muncul tantangan-tantangan yang harus dihadapinya seperti mengatasi suatu perpisahan, penyesuaian dengan lingkungan yang asing baginya, penyesuaian dengan banyak orang yang mengurusinya dan kerap kali harus berhubungan dan bergaul dengan anak-anak sakit serta pengalaman mengikuti terapi yang menyakitkan. Perasaan-perasaan dan ketakutan yang amat kuat serta mendalam akan dialami anak ketika harus berpisah dengan orang tuanya, hal ini akan dirasakan sebagai kehilangan rasa cinta dan kasih sayang atau perasaan diabaikan atau ditinggalkan.

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan efek hospitalisasi yang dialami anak usia prasekolah terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus yang meliputi perpisahan dengan orang tua, ketergantungan pada orang lain, takut cedera pada tubuh, pembatasan aktivitas dan lingkungan yang asing terhadap tingkat kecemasan yang dialami responden sebagaimana ditperlihatkan tabel 8. Hanya faktor perpisahan dengan orang tua yang memiliki nilai $p=0.055$.

Sehingga kecemasan yang dialami responden disebabkan oleh faktor perpisahan dengan orang tua dan factor lain seperti sikap perawat yang mungkin kurang menyesuaikan dengan keadaan anak. Kemungkinan perawat kurang memberikan perawatan atraumatik pada

anak selama melakukan perawatan terutama dalam melakukan pemasangan jarum infus.

Menurut Supartini (2004) perawatan atraumatik adalah persyaratan perawatan pada berbagai tatanan oleh personel pemberi pelayanan kesehatan, dengan menggunakan intervensi yang meniadakan atau meminimalkan distress fisik dan psikologis yang dialami anak dan keluarganya.

Sebagai contoh adalah pemasangan jarum infus, perawatan luka, pemberian obat dan lainnya yang disertai dengan komunikasi dengan pasien untuk menghilangkan rasa takut atau cemas yang mungkin dialami pasien.

Tujuan dari perawatan atraumatik yaitu untuk mengurangi stress fisik dan psikologi, sehingga jika diterapkan akan dapat mencegah dan meminimalkan nyeri, meningkatkan kontrol diri, serta meminimalkan dampak perpisahan orang tua dan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat seorang anak yang mengalami kecemasan berat terhadap tindakan keperawatan pemasangan jarum infus. Kecemasan yang dialami responden dengan kategori berat ini kemungkinan disebabkan karena anak baru pertama kali mengalami hospitalisasi, terutama pemasangan jarum infus.

Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah kemungkinan anak belum pernah melihat perawat yang dianggap orang asing yang dianggap hanya menyakitinya ketika melakukan pemasangan jarum infus. Peranan keluarga terutama peran orang tua kemungkinan masih kurang sehingga kurang bisa menghibur anaknya ketika dilakukan pemasangan jarum infus.

Reaksi anak yang ditunjukkan anak adalah meronta atau menyembunyikan diri ketika melihat kedatangan perawat meskipun disampingnya ada orang tua atau keluarganya yang menunggunya.

Wong (1995), menjelaskan bahwa selama masa prasekolah, anak mengasosiasikan nyeri dan prosedur spesifik, misalnya pengambilan sampel darah, aspirasi sumsum tulang, ganti balutan dan injeksi.

Agresi, serangan fisik dan verbal lebih spesifik tertuju langsung yang ditunjukkan melalui sikap perlawanan tubuh, seperti menyerang mencoba untuk menyembunyikan peralatan perawatan, atau bahkan mereka sendiri yang sembunyi di tempat yang mereka anggap aman.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA